



BAB II

TIJAUAN PUSTAKA

A. *Fear Of Success*

1. Pengertian *Fear of success*

Menurut Horner, *fear of success* adalah ketakutan akan kesuksesan terutama terjadi pada wanita dalam situasi kompetisi berprestasi yang akan membawa akibat yang tidak menyenangkan seperti kehilangan femininitas, penolakan sosial, dan ketidakpopuleran (Tresemer, 1977). *Fear of success* juga merupakan penghambat bagi kemampuan aspirasi dan potensi yang ada pada diri wanita.

Walsh menyatakan *fear of success* adalah suatu disposisi laten dari kepribadian wanita yang berhubungan dengan identitas peran jenis kelaminnya (Basrah, 1989). Menurut Pauladi *fear of success* bukan merupakan disposisi laten dari kepribadian tapi hal yang ditimbulkan melalui situasi tertentu (Kurnia, 2005). *Fear of success* tidak ada dalam diri wanita melalui pola asuh orang tua tetapi muncul oleh interaksi maupun evaluasi terhadap keadaan dan reaksi dari lingkungan terhadap kesuksesan seorang wanita.

Menurut Pappo, *fear of success* adalah keadaan psikologis yang berupa kelumpuhan, penarikan diri yang dilakukan secara sadar terhadap tujuan objektif dan subjektifnya (Sahrah, 2001). Misalnya suatu kesuksesan diketahui dari umpan balik orang disekitar akan mungkin segera dicapai tetapi orang tersebut secara sadar mempersepsi kesuksesan itu sebagai suatu stimulus berbahaya yang mendekat,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sehingga ia melakukan tindakan-tindakan antisipasi untuk menghindarinya dengan tidak merespon kesuksesan tersebut.

Berdasarkan pandangan dari beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *fear of success* adalah ketakutan untuk sukses yang terjadi pada wanita yang memproyeksikan keyakinan dalam situasi kompetisi berprestasi atau ingin meraih kesuksesan akan tetapi membawa dampak negatif seperti kehilangan femininitas, penolakan sosial dan ketidakpopuleran sehingga menghambat kemampuan aspirasi dari wanita tersebut.

2. Aspek- aspek dalam *Fear of Success*

Penelitian yang dilakukan oleh Horner (Tresemer, 1977), terdapat tiga aspek dari *fear of success*, yaitu :

a. Ketakutan kehilangan Femininitas

Kehilangan femininitas diartikan sebagai hilangnya sifat kewanitaan dalam bentuk kurang dapatnya seorang wanita menunjukkan sifat feminim, ketidakmampuan untuk menjadi istri dan ibu yang baik dan kurang dapat menjalankan peran sebagai wanita dalam rumah tangga. Ketika wanita berusaha untuk memenuhi standar perilaku prestasinya maka wanita tersebut berusaha dengan agresif dalam situasi berkompetisi. Hal ini tidak sesuai dengan peran jenis kelaminnya sebagai seorang wanita yaitu femininitas yang seharusnya ditunjukkan dengan pekerjaan yang bersifat mendukung dan menolong orang lain. Menjadi feminim juga berarti menjadi orang yang mampu melakukan tugasnya sebagai ibu dan istri yang baik .

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Ketakutan akan kehilangan penghargaan sosial

Hilangnya penghargaan sosial diartikan sebagai hilangnya atau kurangnya penghargaan masyarakat terhadap diri wanita yang sukses karena tidak menampilkan sifat feminisme.

c. Ketakutan akan penolakan sosial

Penolakan sosial adalah kurang atau tidak diikutsertakannya wanita yang sukses dalam kelompok, kurang disenangi oleh teman-temannya, baik pria maupun wanita, yang secara keseluruhan berarti wanita tersebut ditolak oleh lingkungannya. Penolakan akan semakin kuat jika wanita tersebut bertingkah kompetitif secara terbuka dan menolak peran tradisional.

Berdasarkan penelitian Horner, Zuckerman dan Allison (1976) menguraikan *fear of success* kedalam tiga aspek yaitu :

- a. Manfaat dari sebuah kesuksesan
- b. Nilai dari sebuah kesuksesan
- c. Respon terhadap suatu kesuksesan.

3. Faktor-faktor Penyebab *Fear of success*

Ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya *Fear of success* yaitu :

- a. Faktor internal (dari dalam diri individu)

Horner mengatakan bahwa perbedaan individu dalam derajat takut sukses tidak termanifestasi dalam perilaku jika ditimbulkan oleh harapan dan konsekuensi yang negatif akan mengikuti sukses. Keadaan seperti ini tampil sebagai prestasi. Situasi prestasi adalah dimana situasi tampilnya kemauan

kepemimpinan dan intelektual dievaluasi berdasarkan suatu standar keunggulan tertentu dan juga tampil dalam situasi kompetisi. Oleh karena itu Horner menambahkan bahwa takut sukses lebih besar pada wanita didalam situasi yang kompetitif dengan situasi yang bukan kompetitif, terutama harus berkompetisi dengan laki-laki.

b. Faktor eksternal (dari luar diri individu)

Menurut Horner, takut sukses lebih merupakan karakteristik dari wanita yang memiliki orientasi berprestasi dan kemampuan yang tinggi. Pada wanita orientasi berprestasi yang rendah serta kemampuan yang kurang, kesuksesan merupakan suatu hal yang sulit untuk diraih dan bukan merupakan tujuan baginya untuk bekerja, sehingga wanita tidak terlalu mempermasalahkan tentang sukses.

Menurut Badwick dalam Naully (2003), pada sebagian wanita kesuksesan dipandang sebagai hal yang mengancam hubungan sosialnya dengan lingkungan. Kesuksesan yang diraihnya sering diikuti oleh pandangan lingkungan bahwa mereka tidak sesuai dengan citranya sebagai wanita dalam hal ini ditampilkan dalam bentuk penolakan sosial dari lingkungan.

Dapat disimpulkan bahwa sifat situasi yang kompetitif, terutama situasi kompetisi dengan pria dapat menampilkan takut sukses. Kondisi lain yang menganggap bahwa sukses dalam bekerja dan karir bukanlah citra wanita yang diharapkan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Atribusi Kesuksesan

1. Pengertian Atribusi

Atribusi berpusat pada proses dan skema dari pengamat dalam menentukan sebab (*cause*) dari kejadian-kejadian, melalui analisis kausal sehingga pengamat sampai pada kesimpulan bahwa kejadian-kejadian itu dapat disebabkan oleh disposisi orang lain, dirinya sendiri atau lingkungan. Kesimpulan semacam itu lalu dimediasi dengan begitu luas oleh konsekuensi interpersonal dan intrapersonal fenomena. Fenomena tersebut seperti menyukai, mencintai, perilaku grup, keputusan kerja, penelitian moral (Walgito, 2011).

Atribusi adalah kesimpulan yang dibuat seseorang mengenai sebab-sebab pengalaman atau perilakunya (Wayan, 1990). Menurut Heider (dalam Trope & Gount, 2003), atribusi adalah sesuatu yang bersifat abstrak. Abstrak berarti atribusi merupakan abstraksi mental yang berusaha merubah sesuatu yang sifatnya konkret-kontekstual menjadi sesuatu yang sifatnya abstrak dan umum, atribusi juga bersifat ambigu yang berarti atribusi merupakan proses pereduksian informasi yang sifatnya tidak pasti. Atribusi juga menggambarkan komunikasi seseorang yang berusaha meneliti, menilai, dan menyimpulkan sebab-sebab dari suatu tindakan atau tingkah laku yang dilakukan orang lain, atau dengan kata lain atribusi merupakan proses kognitif yang dilakukan seseorang untuk menjelaskan sebab-sebab dari suatu tindakan (Jauhar, 2016).

Kelly (dalam Sarwono, 2001) mendefinisikan atribusi adalah sebagai suatu proses mempersepsikan sifat-sifat disposisional (yang sudah ada) pada satuan-satuan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(*entities*) di dalam suatu lingkungan (*environmental*). Daryl Ben menyatakan bahwa atribusi adalah bagaimana seseorang itu mencoba memahami sikap dan karakteristik dirinya sendiri dengan jalan melihat pada perilaku dirinya dan situasi yang ada pada saat itu

Menurut Myers (1996), kecenderungan memberi atribusi disebabkan oleh kecenderungan manusia untuk menjelaskan segala sesuatu (sifat ilmuwan pada manusia), termasuk apa yang ada dibalik perilaku orang lain. Weiner mengatakan bahwa atribusi adalah bagaimana seseorang itu membuat suatu pemahaman yang menyebabkan suatu keberhasilan atau kegagalan untuk berbagai faktor yang tergambar dari perilaku orang tersebut.

2. Dimensi-dimensi atribusi

Untuk memahami seseorang dalam kaitannya dengan suatu kejadian, Weiner menunjuk tiga dimensi atribusi, yaitu (dalam Agus 2013) :

- a. Dimensi Penyebab adalah suatu dimensi yang dilihat dari kedudukan penyebab menurut interpretasi wanita bekerja yang dilihat dari dirinya sendiri.

Didalam teori Atribusi telah difahami bahwa setiap perilaku memiliki penyebab, artinya individu berperilaku tertentu dikarenakan ada penyebab tertentu, adapun penyebab dari perilaku, tergantung dari bagaimana persepsi individu dalam melihat peristiwa itu terjadi. Persepsi individu dalam melihat penyebab perilaku disebut dengan atribusi penyebab dapat dibentang dalam kontinum internal dan eksternal, oleh karena itu jika individu mempersepsikan kesuksesan atau kegagalan karena hasil dari usaha atau kemampuan sendiri atau faktor personal maka terjadi proses atribusi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

secara internal, akan tetapi jika individu mengatribusikan kesuksesan atau kegagalan pada hasil dari kekuatan di luar dirinya atau bukan merupakan tanggung jawab pribadinya, maka terjadi proses eksternal.

Pada dimensi Penyebab (*Locus Of Causality*) menurut Weiner terdapat dua faktor yang mempengaruhi yaitu :

- a. Dimensi internal, adalah dimensi yang dipengaruhi dari dalam diri individu seperti pengetahuan, emosi, keterampilan, kepribadian, motivasi, kemampuan motorik, ataupun usaha. Atribusi internal juga mencakup semua penyebab intern seseorang seperti keadaan hati, sikap, ciri kepribadian, kesehatan, kemampuan, prefensi atau keinginan.
- b. Dimensi eksternal adalah faktor atau dimensi yang melekat di luar diri individu seperti situasi dan kondisi, cuaca, orang lain, kondisi alam dan lain-lain. Atribusi ekstern juga mencakup semua penyebab ekstern seseorang seperti tekanan orang lain, uang, sifat, situasi sosial, cuaca dan lain-lain.

C. Kerangka Berfikir

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Fear Of Success* dari Horner (1972) dan teori Atribusi Weiner (1972). Menurut Horner, *Fear Of Success* adalah ketakutan akan kesuksesan yang terutama terjadi pada wanita dalam situasi kompetisi berprestasi yang akan membawa akibat yang tidak menyenangkan seperti kehilangan femininitas, penolakan sosial, dan ketidakpopuleran. Lebih lanjut menurut Horner takut sukses ini merupakan hasil dari konflik antara motif berprestasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan motif afiliasi. Takut sukses muncul karena wanita takut melanggar norma sosial yang ditetapkan masyarakat dimana norma sosial yang ditanamkan pada wanita adalah untuk tampil feminim yaitu patuh, mengabdikan, pasif, mengurus rumah tangga dan bertanggung jawab pada orang lain.

Wanita yang bekerja di rumah pada saat ini, rata-rata memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Wanita yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih memilih untuk bekerja dan menggunakan hasil dari pendidikannya tersebut. Ketika wanita dihadapkan pada suatu posisi yang baik pada pekerjaannya, maka ada perasaan takut dan cemas jika pekerjaan itu mereka lakukan. *Fear of success* muncul bukan karena pola asuh dari orang tua, akan tetapi muncul karena interaksi maupun evaluasi terhadap keadaan dan reaksi dari lingkungan terhadap kesuksesan seorang wanita.

Paradoks kedudukan wanita dan tuntutan sosial budaya terhadap wanita untuk selalu bersikap dan perilaku yang berpusat pada keluarganya inilah yang sering menimbulkan konflik pada diri wanita yang berkarir yaitu konflik antara ideal budayanya dan wanita sebagai sumber daya manusia. Hal inilah yang menyebabkan konflik pada diri wanita bekerja sehingga mereka lebih memilih untuk menghindari sukses tersebut. Sementara itu, ketakutan meraih sukses muncul karena mudahnya wanita terpengaruh oleh pandangan dan penilaian lingkungan terhadap dirinya. Wanita telah lebih mengutamakan penerimaan sosial dari apa yang dilakukannya, sehingga sebisa mungkin bertindak dan bersikap sesuai dengan harapan masyarakat. Pandangan masyarakat umumnya berpendapat bahwa tugas wanita seharusnya adalah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memberikan pengasuhan kepada anak-anak, sedangkan pria secara fisik lebih kuat dengan mobilitas tinggi yang akan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Fear of success pada wanita bekerja disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang termanifestasi dari dalam diri pelaku seperti konsekuensi dan harapan, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang lebih mengarah kepada hubungan sosial dan pandangan lingkungan. Perilaku berprestasi baik pada pria dan wanita adalah secara langsung mengarah kepada persetujuan sosial dari apa yang dikehendaki masyarakatnya, bagi para wanita bekerja persetujuan sosial sangatlah penting, karena wanita bekerja akan merasa kehilangan kelayakan dan takut terkucilkan oleh norma-norma masyarakat jika tidak mendapat persetujuan sosial, jadi wanita bekerja yang mengalami *fear of success* cenderung untuk memilih *stagnant carier* dan memilih untuk tidak di promosikan

Berdasarkan teori atribusi, telah dipahami bahwa setiap perilaku itu memiliki sebab, adapun penyebab dari perilaku tergantung bagaimana persepsi individu dalam melihat kesuksesan itu terjadi. Wanita bekerja yang mengatribusikan kesuksesan secara internal maka wanita bekerja itu yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam meraih sukses, dengan kata lain wanita yang mengatribusikan perilaku secara internal cenderung menganggap kesuksesan sebagai suatu yang bersifat personal, sedangkan pada wanita karir yang menggunakan atribusi secara eksternal adalah wanita bekerja yang cenderung meletakkan atribusi perilaku pada hal di luar dirinya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pembuatan atribusi itulah yang dilakukan oleh wanita bekerja sehingga akan mempengaruhi kesuksesannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengambil atribusi kesuksesan sebagai salah satu faktor penyebab dari *fear of success*. Peneliti hanya menitikberatkan kepada dimensi penyebab. Karena seperti diketahui bahwa atribusi adalah suatu proses bagaimana seseorang memahami sikap, perilaku, dan karakteristik dirinya sendiri dengan jalan melihat pada perilaku dirinya dan situasi yang ada, sehingga atribusi kesuksesan yang dibuat wanita bekerja akan berimplikasi pada harga diri dan usaha dalam pencapaian prestasi selanjutnya.

D. Hipotesis

Pada penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan antara atribusi kesuksesan dengan *fear of success* pada wanita bekerja.